

KONSTRUKSI MAKNA CANTIK BAGI MAHASISWI UNIVERSITAS RIAU BERKULIT COKELAT

By: Retno Sari

Email: retno.sari25@gmail.com.

Counsellor: Dr. Noor Efni Salam. M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya jl. H.R. Soebrantas KM. 12.5 Simp. Baru Pekanbaru 288293-
Telp/Fak. 0761-63277

Abstract

Beauty with white-skinned being ideal for women, due to the fact that the of beauty has been constructed by some ideologies that linked to the flow of information giuen by the media making the most of societies or sororities disired to look beauty and attractived with the white-skinned. While the community of Indonesian mentionedl their skin as brown or yellow ripe as type V. Nevertheless, among women who are proud of their beautiful brown-skined because the meaning of beauty for each individual varies based on the knowledge and understanding in constructing the meaning of beauty. This research aims to know the meaning of beauty and experience of communication for brown-skinned coed Riau University.

This research used qualitative research methods with the phenomenology approach. The research subject consists of five brown-skinned coeds University of Riau, who selected by using two categories 3 people used incidental sampling technique and 2 people the used snowball. The technique of data collection was conducted through interview, observation, as well as documentation.

The results of this research showed that are as follows the firstly, the meaning of beauty for brown-skinned Coed University of Riau which consist of the outside beauty that is fair skinned, good-looking, clean, and face. While the beauty from inside the soul, the heart, intelligence, mind and personality. Secondly, the experience of communication are categorized into two categories, the sweet communication experience be a good acceptance, support from family, neighbors, friends, girlfriends and humour that make family relationships become close and harmonious, get more attention, get a beloued call, get a lovely compliment, unique characters and not boring. And bitter communication experience such as rejection from family, neighbors, friends, opposite sex, the subject of humour, get mock, insults or pressure, get a new nicknam, less confident with the opposite sex, and hard to match the right clothes with skin color.

Keyword: *meaning beauty, Coed, Brown-skinned*

PENDAHULUAN

Di Indonesia adanya stigma yang berkembang dimasyarakat yang mengatakan bahwa cantik adalah putih, Frawisandi (2015:1), mengatakan putih menjadi komoditas yang diperjual belikan, sehingga saat ini banyak produk-produk pemutih kulit yang dipasarkan di Indonesia. Iklan produk kecantikan berhasil merepresentasikan bahwa cantik itu putih, putih itu bersih, bahkan putih itu sehat. Sehingga masyarakat Indonesia diajak untuk mengubah warna kulitnya yang bukanlah berkulit putih saja.

Dalam Syata (2012:36) mengemukakan konsep cantik dapat mempengaruhi perilaku masyarakat, misalnya cara seseorang menghargai dirinya dan memandang orang lain. Konsep cantik yang dibatasi hanya sebatas penampilan fisik seperti kulit putih bersih akan sangat merugikan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa Universitas Riau yang berkulit cokelat yang bernama Maqfira Tri Wahyuni (26 September 2016), ia mengatakan bahwa makna cantik setiap orang dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan seseorang dalam berperilaku sehari-hari, dimana makna cantik yang ia asumsikan adalah berkulit putih, dengan berkulit putih ia merasa cantik dan lebih percaya diri sehingga ia merasa nyaman saat berinteraksi dengan lingkungan sosial, terutama di lingkungan kampus. Namun dengan kondisinya yang saat ini berkulit cokelat membuat ia kesulitan dalam berpakaian ke kampus yaitu mencocokkan warna baju dengan warna kulitnya, merasa tidak nyaman dengan candaan berlebihan dari teman seangkatannya dan lain lain, tentunya hal ini memberi dampak terhadap kelangsungan dunia akademis dan lainnya, seperti yang di kemukakan

Graham & Burns (2005:126) yang mengatakan warna kulit kita adalah penting, dan banyak prosa dan puisi yang ditulis tentang warna kulit. Warna kulit merupakan salah satu hal yang kita ingat dalam tahap awal pengenalan seseorang. Selain itu, warna kulit juga telah dipakai untuk mengjustifikasi berbagai macam ketidakadilan. Pelanggaran apapun atas norma yang berlaku dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius dan implikasi-implikasi dalam praktek.

Dari penjelasan di atas, konstruksi makna cantik seseorang wanita dalam hal memaknai atau memandang dirinya selalu berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan pemahaman yang diketahui, begitu juga dengan makna cantik wanita yang berkulit cokelat tentu memiliki konstruksi makna cantik yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti mengenai "Konstruksi Makna Cantik Bagi Mahasiswi Universitas Riau Berkulit Cokelat.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Fenomenologi Perspektif Alfred Schutz

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi dari Alfred Scuthz, seorang sosiolog yang lahir di Vienna tahun 1899, pemikirannya mengenai fenomenologi merupakan pengembangan secara mendalam dari pemikiran Husserl sebagai pendiri dan tokoh utama dari aliran filsafat fenomenologi tersebut. Bagi Scuthz tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial

pada pengalaman, makna dan kesadaran (Kuswarno, 2009:17).

Tujuan utama fenomenologi ialah mempelajari bagaimana fenomena di alami alam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia megkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas (Kuswarno, 2009:2).

Konstruksi Makna

Konstruksi makna dapat dipahami sebagai sebuah proses ketika seseorang mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan atau objek disekitar mereka. Konstruksi makna juga dapat diartikan sebagai proses dengan mana orang mengorganisasikan dunia dalam perbedaan yang signifikan. Proses ini kemudian dijalankan melalui konstruksi kode-kode sosial, budaya, dan sejarah yang spesifik. Konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia. Ringkasnya konstruksi makna adalah produksi makna melalui bahasa, serta konsep konstruksi makna bisa berubah-ubah. Akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam proses negosiasi yang disesuaikan dengan situasi yang baru. Makna adalah hasil praktek penandaan, praktek yang membuat suatu hal bermakna sesuatu.

Pengalaman Komunikasi

Pengalaman dikategorikan oleh individu melalui karakteristik pengalaman tersebut berdasarkan pemaknaan yang diperolehnya, hal ini sesuai yang dikatakan oleh Moustakas (dalam Wirman, 2012:54), “*every*

experiencing has its reference of direction toward what is experienced, every experienced phenomena refers to or referctd a mode of experiencing to which it is present”. Artinya pengalaman merujuk pada suatu yang dialami dan fenomena yang dialami akan diklasifikasi menjadi pengalaman tertentu. Pernyataan tersebut memberi gambaran bahwa setiap pengalaman memberi karakteristik yang berbeda, meliputi tekstur dan struktur yang ada dalam tiap-tiap pengalaman.

1. Remaja Putri

Menurut Hall dalam (Dariyo, 2004) usia remaja berkisar antara 12 sampai dengan 23 tahun. Kanopka dalam (Yusuf, 2004) menyatakan bahwa ada tiga kelompok usia dalam remaja, yaitu *early adolescence* (remaja awal) dengan usia berkisar 12 sampai 15 tahun, *middle adolescence* (remaja madya) dengan usia berkisar 15 sampai 18 tahun, dan *late adolescence* 19 sampai 22 tahun.

Dalam proses pendewasaan, Menurut Sarwono (2002) ada 3 tahap perkembangan remaja dalam proses penyesuaian diri menuju dewasa :

- 1) Remaja Awal (*Early Adolescence*)
- 2) Remaja Madya (*Middle Adolescence*)
- 3) Remaja Akhir (*Late Adolescence*)

Tinjauan Tentang Kulit

1. Warna Kulit

Warna kulit manusia sangat tergantung dari rasa atau keturunannya. Misalnya, orang Negro memiliki kulit yang hitam legam, bangsa eropa memiliki kulit putih, bangsa *Polynesia* berkulit merah, Cina (oriental) berkulit kuning langsung, dan orang Asia umumnya berkulit sawo matang. Warna kulit ditentukan oleh pigmen kulit yang terdiri dari *eumelanin* dan *feomelanin*. *Eumelanin* adalah pigmen hasil oksidasi yang berwarna coklat tua dan

feomelanin adalah pigmen hasil reduksi yang berwarna kuning krem (Maria Dwikarya, 2002:4-5)

Pada manusia, melanin adalah penentu utama dari warna kulit. Melanin juga ditemukan pada rambut, jaringan berpigmen yang mendasari iris mata, dan vaskularis stria dari telinga bagian dalam. Di otak, jaringan dengan melanin termasuk medula dan neuron-neuron pembawa pigmen dalam area batang otak, seperti *coeruleus locus* dan *nigra substantia*. Hal ini juga terjadi di zona *reticularis* dari kelenjar adrenal.

1. *Eumelanin*

Polimer *eumelanin* telah lama diduga terdiri berbagai polimer-polimer cross-linked 5,6-dihydroxyindole (DHI) dan asam 5,6 dihydroxyindole-2-karboksilat (DHICA). Ada dua jenis *eumelanin* – *eumelanin* cokelat dan *eumelanin* hitam – yang secara kimia berbeda satu sama lain dalam pola ikatan polimernya. Sejumlah kecil *eumelanin* hitam dengan tidak adanya pigmen lainnya menyebabkan warna rambut abu-abu. Sejumlah kecil *eumelanin* cokelat dengan tidak adanya pigmen lainnya menyebabkan warna rambut kuning (pirang).

2. *Pheomelanin*

Pheomelanin memberikan merah muda untuk warna merah, tergantung pada konsentrasi. *Pheomelanin* secara khusus terkonsentrasi di bibir, puting, glans penis, dan vagina. Ketika sejumlah kecil *eumelanin* cokelat di rambut, yang tidak akan menyebabkan rambut pirang, dicampur dengan *pheomelanin* merah, hasilnya adalah rambut merah.

3. Skala *Fitzpatrick*

Gambar 2.2 Skin Types



Sumber : (<http://kaaffah.xyz/warna-kulit/> diakses pada tanggal 19 Mei 2016, pukul 14.00 wib)

Skala *Fitzpatrick* (tes tipe kulit *fitzpatrick*, atau skala *phototyping Fitzpatrick*) adalah skema klasifikasi numerik untuk warna kulit manusia. Skala ini dikembangkan pada tahun 1975 oleh Thomas B. *Fitzpatrick*, seorang dokter kulit Harvard, sebagai cara untuk mengklasifikasikan respon khas dari berbagai tipe kulit terhadap cahaya ultraviolet (UV). Kemudian, itu diperbarui untuk juga mengandung tipe-tipe kulit yang lebih luas. Skala *Fitzpatrick* tetap alat yang diakui untuk penelitian dermatologis tentang pigmentasi kulit manusia.

Daftar berikut menunjukkan enam kategori skala *Fitzpatrick*, dalam kaitannya dengan 36 kategori skala von Luschan yang lebih tua:

1. Tipe I (skor 0-6) Putih pucat; rambut pirang atau merah; mata biru; bintik-bintik – Selalu terbakar, tidak pernah sawo matang.
2. Tipe II (skor 7-13) Putih; terang; rambut pirang atau merah; mata biru, mata hijau, atau mata cokelat – Biasanya terbakar, kulit sawo matang minimal
3. Tipe III (skor 14-20) Putih krem; terang dengan beberapa warna rambut atau warna mata; cukup umum – Kadang-kadang terbakar ringan, sawo matang beragam
4. Tipe IV (skor 21-27) Cokelat moderat; warna kulit Mediterania yang khas – Jarang terbakar, selalu sawo matang
5. Tipe V (skor 28-34) Cokelat gelap; Jenis kulit Timur Tengah – Sangat jarang terbakar, sangat mudah sawo matang
6. Tipe VI (skor 35-36) Sangat coklat tua sampai hitam – Tidak

pernah terbakar, sangat mudah sawo matang.

Tabel 2.3 Gabungan skala Felix von Luschan dan jenis kulit versi Fitzpatrick

	1	10			19	28	
	2	11			20	29	
	3	12			21	30	
	4	13			22	31	
	5	14			23	32	
	6	15			24	33	
	7	16			25	34	
	8	17			26	35	
	9	18			27	36	

Sumber : (<http://kaaffah.xyz/warna-kulit/> diakses pada tanggal 19 Mei 2016, pukul 14.00 wib)

Thomas B. Fitzpatrick adalah sosok dermatologis asal Amerika yang dijuluki sebagai bapak ilmu dermatologi modern berkat karya dan kiprahnya di dunia kesehatan kulit. Fitzpatrick pun masuk dalam daftar teratas dermatologis dunia yang paling berpengaruh selama 100 tahun hingga sekarang.

Sedangkan dalam (Graham & Burns, 2005:127), menggolongkan Tipe-tipe kulit sebagai berikut:

“Tipe I – selalu terbakar, tak pernah menjadi cokelat

Tipe II – mudah terbakar, sulit menjadi cokelat

Tipe III – kadang-kadang terbakar, mudah menjadi cokelat

Tipe IV – tidak pernah terbakar, mudah menjadi cokelat

Tipe V - secara genetik cokelat

Tipe VI – secara genetik hitam (misalnya Kongoid atau Negroid)”.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang terjadi pada penelitian ini. Metode penelitian ini dipilih karena selain tidak menggunakan angka statistik, penulis ingin penelitian ini dapat menjelaskan

konstruksi makna diri bagi mahasiswa Universitas Riau berkulit cokelat.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Universitas Riau yang beralamat di Jalan Bina Widya km. 12,5 Panam, Pekanbaru. Dan waktu penelitian yang dilakukan peneliti merupakan proses pengumpulan data, pengolahan data dan penarikan kesimpulan yang dilaksanakan dari bulan Februari sampai dengan September 2016.

Subjek Dan Objek Penelitian

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswi Universitas Riau sebanyak 5 (lima) orang. Pemilihan informan menggunakan teknik *sampling Insidental* sebanyak 3 (tiga) orang dan teknik *snowball sampling* sebanyak 2 (dua) orang. Kriteria informan untuk mengetahui konstruksi makna cantik bagi mahasiswi Universitas Riau berkulit cokelat dalam penelitian ini yaitu mahasiswi awal angkatan 2016 Universitas Riau yang berkulit cokelat. Penelitian ini juga didukung dengan pernyataan orang-orang yang dekat dengan informan peneliti, yaitu informan pendukung (*significant other*).

Jenis Dan Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini adalah data berupa hasil wawancara dengan mahasiswi yang berkulit cokelat yang berhubungan dengan penelitian yang diperoleh melalui teknik *Sampling Insidental* dan *snowball sampling* dengan bantuan *key-informan* dan melakukan pengamatan langsung peneliti terhadap konstruksi makna cantik bagi mahasiswi Universitas Riau berkulit cokelat.

Sedangkan data sekunder dalam penelitian peneliti dapatkan dari

keterangan dari pihak keluarga, kerabat dan tetangga dari informan, selain itu melalui buku-buku, skripsi, jurnal dan berbagai artikel lainnya yang relevan dengan topik penelitian dan referensi yang peneliti peroleh dari dokumentasi mahasiswi Universitas Riau yang berkulit cokelat.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif yaitu menguraikan serta menginterpretasikan data yang diperoleh di lapangan. Dalam penelitian ini, teknik analisis data dengan menggunakan Analisis Model Miles dan Huberman ini melalui reduksi data, display data atau penyajian data dan terakhir pengambilan kesimpulan atau verifikasi (Kriyantono, 2006:139).

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti akan menerapkan dua teknik yaitu perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Makna Cantik Bagi Mahasiswi Universitas Riau Yang Berkulit Cokelat

Dalam Syata (2012:58), makna cantik dikategori dalam kecantikan luar (*outer beauty*) dan kecantikan dari dalam (*inner beauty*). Dan dari hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti di lapangan menemukan fakta bahwa para informan tidak hanya mendeskripsikan makna cantik secara umum tetapi juga itu membaginya kedalam kategori yang sama yaitu

kecantikan luar (*outer beauty*) dan kecantikan dari dalam (*inner beauty*). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam uraian berikut:

1. Kecantikan Luar (*outer beauty*)

Dalam Syata (2012:58) kecantikan luar seperti, berkulit putih, berpenampilan baik, bersih dan wajah yang memang lebih langsung menonjol dan tampak. Seperti kutipan wawancara mendalam peneliti dengan beberapa informan berikut:

a. Berkulit Putih

Negara kita, Indonesia yang merupakan negara yang ada di benua Asia dengan nenek moyangnya yang berasal dari ras Melayu Mon goloid, ada nya asal usul nenek moyang yang memang menurunkan gen kulit langsung, sawo matang atau disebut dengan cokelat seperti pada tipe V secara genetik adalah cokelat membuat kebanyakan wanita Indonesia berusaha mati-matian untuk mendapatkan kulit putih.

Memang, kulit merupakan etalase kecantikan fisik, kulit yang halus dan sehat adalah dambaan setiap wanita. Bukan apa-apa, kulit adalah bagian tubuh yang langsung terlihat, sehingga setiap kegagalan pada kulit akan menarik perhatian. Dalam pergaulan, hal itu akan membuat seseorang merasa kurang percaya diri. Di samping kulit yang halus, sebagian wanita juga mendambakan kulit yang cerah.

b. Berpenampilan Menarik

Dalam wawancara yang di lakukan oleh peneliti di lapangan menemukan fakta bahwa para informan tidak hanya mendeskripsikan makna cantik dengan berpenampilan menarik dari segi keserasian dalam berpakaian, rapi dan bersih namun para informan juga mendeskripsikan berpenampilan

menarik dengan memiliki postur tubuh yang tinggi, langsing dan berambut panjang. Seperti yang di ungkapkan informan Eny Ruth Silaban saat wawancara mendalam ia mengatakan wanita terlihat cantik secara fisik juga di lihat dari tinggi badan, memiliki tubuh tinggi sangat menunjang penampilan menarik yaitu ideal antara tinggi badan dengan berat

Informan penelitian mengungkapkan salah satu indikator yang sering digunakan untuk menilai keanggunan seorang wanita, adalah keberadaan rambut yang cukup panjang, ia mengatakan model rambut panjang lurus mampu memberikan kesan keanggunan dan pesona kecantikan yang sempurna dan rambut panjang memang terkadang menunjukkan bahwa wanita tersebut memiliki ketelitian dan ketelatenan dalam merawat kecantikannya.

c. Bersih

Di dalam tubuh yang sehat ada jiwa yang kuat. Ada lagi slogan kebersihan pangkal kesehatan, kita sering mendengar slogan ini, slogan ini sesungguhnya mengajak untuk senantiasa melindungi kebersihan, menjaga kebersihan adalah sebuah hal yang memang akan mendatangkan banyak sekali manfaat bagi diri kita dan juga lingkungan kita. Untuk lebih khususnya ketika kita menjaga kebersihan tubuh maka akan memberikan manfaat bagi tubuh itu sendiri, wanita yang pintar menjaga kebersihan tubuhnya akan terlihat cantik dan bersih secara fisiknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan cantik dari luar tidak terlepas dari kebersihan tubuh wanita.

d. Wajah

Hadirnya klinik kecantikan, kosmetik kecantikan seperti *cream* pencerah hingga *cream* pemutih wajah menjadi bukti bahwa wajah adalah

bagian yang penting bagi para wanita, mereka banyak mengeluarkan biaya untuk melakukan perawatan hingga ada yang menggunakan cara operasi plastik untuk merubah wajah mereka menjadi lebih cantik. Seperti yang diungkapkan informan peneliti, Ribka Ersita dalam wawancara mendalam ia mengatakan cantik dari luar dapat dilihat dari paras wajahnya yang melingkupi mata, alis, hidung, bibir, pipi dan semua yang berhubungan dengan wajah

2. Kecantikan Dari Dalam (*inner beauty*)

Dalam Syata (2012:63), kecantikan dari dalam (*inner beauty*) lebih mengarah pada jiwa dan hati, akal dan pikiran, dan kepribadian antara lain:

a. Jiwa Dan Hati

Dari hasil penelitian di lapangan, peneliti menemukan fakta bahwa para informan dalam wawancara mendalam mendeskripsikan kecantikan dari dalam (*inner beauty*) selain jiwa dan hati dapat di bagi lagi dalam kategori seperti akhlak yang baik.

Dalam kehidupan sehari-hari, baik mulai dari diri sendiri, dalam keluarga, masyarakat, dan bersosialisasi dengan siapapun pasti tidak terlepas dari akhlak, kecantikan seorang wanita dapat dilihat dari akhlaknya. Apa yang dilakukan sudahkah pantas dan sesuai dengan syariat Islam. Tentu semua agama mengajarkan tentang perilaku yang baik-baik, dimana akhlak berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan sesuatu perbuatan yang baik.

b. Akal Dan Pikiran

Berdasarkan informan peneliti mengatakan bahwa wanita yang cantik dari dalam itu adalah wanita mampu menggunakan akal dan pikirannya ke arah yang lebih baik, ia mampu menggunakan akalnya untuk membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah. Dan

menggunakan pikiran untuk memecahkan dan mengatasi suatu masalah.

Selain itu informan peneliti juga menuturkan bahwa wanita yang memiliki kecantikan dari dalam adalah wanita yang cerdas, memiliki pengetahuan, wawasan, dan memiliki sudut pandang yang luas, tidak hanya berpatokan kepada satu hal saja, dan dapat dilihat dari cara berfikir seseorang dalam mengambil keputusan.

c. Kepribadian

Kecantikan ini lebih mengarah kepada kepribadian yang mencakup kebiasaan, karakter, sikap, sifat yang dimiliki seseorang yang berkembang ketika seseorang berhubungan dengan orang lain, yang tidak terlihat secara kasat mata atau disebut dengan *inner beauty*. Kepribadian sangat erat kaitannya dengan nilai dan norma, dan perilaku. Kepribadian tiap orang berbeda-beda. Bahkan dalam satu keluarga saja kepribadian belum tentu sama.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Makna Cantik Bagi Mahasiswi Universitas Riau Yang Berkulit Cokelat

1. Faktor Internal

a. Fisik

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan peneliti, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kecantikan itu terukur melalui bentuk fisik atau tubuh secara keseluruhan dari rambut hingga kaki yang dimiliki seorang wanita. Seseorang dapat dikatakan cantik apabila memiliki bentuk tubuh langsing, tinggi, kulit putih, rambut panjang dan rapi, menarik, harum, bersih, berpenampilan bagus atau cara berpakaian seseorang yang menarik perhatian.

b. Kepribadian (*Personality*)

Kepribadian (*personality*) bukan sebagai bakat kodrati, melainkan terbentuk oleh proses sosialisasi. Kepribadian merupakan kecenderungan psikologis seseorang untuk melakukan tingkah laku sosial tertentu, baik berupa perasaan, berpikir, bersikap, dan berkehendak maupun perbuatan (Syata, 2012:69).

Dalam syata (2012:69) menjelaskan bahwa seseorang dikatakan cantik secara psikologi tergambar dari tingkah laku dalam kesehariannya ketika ia berinteraksi dengan lingkungan sosialnya yang terwujud dalam kesopanan, menjunjung tinggi tata krama, mampu menempatkan diri dengan berbagai situasi disekitarnya serta konsisten dengan keyakinan atau agama yang dianutnya.

1. Faktor eksternal

a. Keluarga

Sebagai unit terkecil dalam lingkungan sosial menjadi salah satu faktor terpenting yang dapat mempengaruhi seseorang dalam menafsirkan makna cantik tersebut karena kita pahami bersama, dalam keluargalah seseorang mendapatkan nilai-nilai dasar dalam artian pembentukan kepribadian sebagai landasan seseorang melihat sebuah fenomena atau pun realitas sosial menurut perspektif mereka, hal itu dikarenakan karena dalam keluarga pulalah terjalin interaksi yang intens untuk membentuk paradigma berfikir seseorang (Syata, 2012:70).

b. Ekonomi

Kehidupan ekonomi yang dimaksud dalam hal ini adalah bagaimana gambaran akan kondisi ekonomi seseorang mampu mempengaruhi pola pikirnya tentang makna sebuah kecantikan. Hal tersebut bisa disaksikan dari tingkat atau kelas ekonomi seseorang. Pemaknaan yang berbeda yang berbeda dengan konsep

cantik yang dilandasi dengan tingkatan oleh ekonomi yang variatif terwujud dalam keberagaman seseorang dalam mengapresiasi dalam nilai sebuah kecantikan, misalnya gaya hidup, *style(fashion)*, serta dalam penggunaan dalam penggunaan produk-produk kosmetik (Syata, 2012:71).

c. Media

Harus diakui bahwa ternyata ada peran media yang sangat penting yang dapat mempengaruhi pemaknaan seseorang terhadap konsep cantik itu, hal tersebut dikarenakan media sejak masa klasik silam hingga dewasa ini semakin memoles diri dan melakukan pengaruh yang begitu pasif terhadap dunia, tak terkecuali dunia mode dan *fashion* yang notabene menjadi *basic* sebuah kecantikan.

Konsep dan definisi cantik direduksir oleh masyarakat karena pengaruh iklan kecantikan. Kecantikan menjadi bersifat obyektif, meskipun sejatinya tidak bebas dari kepentingan dan tidak bebas dari isu rasial dan kelas karena menggiring ke bentuk yang uniform seperti gambaran perempuan Barat yang putih. Bersamaan dengan itu muncul produk-produk mempercantik diri, mulai dari sabun mandi, lulur, *hand and body lotion*, *cream* wajah, sampai *cream* untuk lipatan-lipatan (ketiak, paha), semuanya menjanjikan efek putih, telah mampu mengubah konsep cantik di masyarakat (Wiasti, 1998:18).

d. Pendidikan

Syata (2012:75), menjelaskan pendidikan sebagai salah satu unsur terpenting dalam manusia tentunya memiliki efek yang mempengaruhi persepsi seseorang terhadap makna cantik. Tingkatan dalam pendidikan yang berbeda secara otomatis melahirkan pemaknaan yang berbeda pula. Jenjang pendidikan dasar tentulah berbeda persepinya dengan mereka yang telah memiliki pendidikan pada

tingkatan perguruan tinggi. Hal itu dikarenakan gagasan dan wawasan yang diperolehnya secara otomatis semakin matang dari jenjang tertentu ke jenjang selanjutnya.

Implikasi Sosial Kecantikan Seorang Perempuan bagi Mahasiswi Universitas yang Berkulit Cokelat

Pengertian implikasi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah efek yang ditimbulkan di masa depan atau dampak yang dirasakan ketika melakukan sesuatu. diartikan sebagai keterlibatan, yang termasuk atau terlibat akan tetapi tidak dinyatakan secara jelas (tersirat).

1. Menarik Perhatian Laki-laki

Selain menarik perhatian laki-laki, peneliti menemukan fakta di lapangan bahwa wanita yang cantik baik itu cantik dari dalam dan cantik dari luar lebih di hargai di lingkungan terutama pada kaum laki-laki seperti hasil wawancara mendalam dengan informan peneliti. Dalam penuturan informan Eny Ruth Silaban dalam wawancara mendalam dengan peneliti mengungkapkan wanita yang cantik lebih dihargai di lingkungan sosial dari pada wanita yang tidak cantik, tidak di pungkiri di hargai oleh lingkungan dan masyarakat adalah salah satu kebahagiaan yang diharapkan para wanita, karena ia merasa lebih di akui keberadaannya.

2. Lebih Percaya Diri

Dalam Syata (2012:78-79), mengatakan survey membuktikan bahwa wanita asia yang percaya dirinya cantik sebesar 3 % dan wanita Amerika dan Eropa sebesar 2 % artinya jutaan wanita asia dan Eropa menderita krisis percaya diri dan pesimistis. Sedangkan survey di Indonesia menempatkan wanita paling percaya diri merasa cantik, merasa cantik dan wanita

bandung yang paling tidak merasa cantik. Menurut pengamat gaya hidup. ratih anjani mengatakan bahwa delapan atau Sembilan dari sepuluh orang wanita di Indonesia dengan pesimistis mengakui dirinya tidak cantik. Kondisi tersebut mengakibatkan wanita berperilaku sosial cenderung pasif, dia akan merasa serba kurang dan tidak puas dalam memandang dirinya.

3. Mendapat Pujian

Dari hasil temuan dilapangan saat wawancara mendalam, peneliti menemukan fakta bahwa selain mendapatkan pujian implikasi sosial kecantikan seorang perempuan bagi mahasiswi yang berkulit cokelat yaitu mendapatkan perhatian.

4. Mendapat Predikat cantik

Kecantikan dijadikan sebagai simbol seorang wanita karena kecantikan merupakan impian setiap wanita pasti ingin terlihat dan diakui cantik oleh lingkungan sekitarnya. Salah satunya yaitu ajang kontes kecantikan, dimana para perempuan berlomba-lomba menjadi pemenang dalam kontes tersebut, agar mendapat predikat perempuan cantik indonesia. Dimana dalam kontes kecantikan tersebut perempuan yang ikut serta harus memiliki 3B yaitu *Body, Behavior*, dan *Brain*. Dilihat dari ajang tersebut maka bukan hanya kecantikan fisik yang perlu tapi perilaku dan kecerdasan juga sangat penting (Syata:2012:80-81).

5. Modal Besar Untuk Mendapatkan Pekerjaan

Berdasarkan penuturan informan mengatakan bahwa berpenampilan menarik menjadi modal untuk mendapatkan pekerjaan, dengan berpenampilan menarik mampu menunjang dalam karir.

**Pengalaman Komunikasi
Mahasiswi Universitas Riau**

Yang Berkulit Cokelat Dalam Bersosialisasi

1. Pengalaman Komunikasi Menyenangkan

a. Pengalaman Komunikasi Menyenangkan Mahasiswi Universitas Riau Dengan Keluarga

Berdasarkan pengalaman yang diungkapkan oleh informan peneliti mengenai tanggapan positif keluarganya dan keseruan memiliki kulit cokelat, yaitu meningkatkan suatu hubungan dengan adanya candaan dalam menyinggung warna kulit serta mendapat panggilan khusus atau panggilan nama spesial yang mereka anggap sebagai nama kesayangan.

b. Pengalaman Komunikasi Menyenangkan Mahasiswi Universitas Riau Dengan Tetangga

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan informan warna kulit cokelat membuat mereka lebih mendapat perhatian dalam cara merawat kulit terutama dilingkungan tetangga terdekat, warna kulit cokelat mereka dianggap lebih simpel dalam berpakaian dan menggunakan aksesoris.

c. Pengalaman Komunikasi Menyenangkan Mahasiswi Universitas Riau Dengan Lawan Jenis atau Pacar

Selain memiliki pengalaman komunikasi yang menyenangkan di keluarga dan lingkungan tetangga, informan peneliti juga memiliki pengalaman komunikasi yang menyenangkan dengan lawan jenis seperti pacar, atau teman laki-laki lainnya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan informan warna kulit cokelat menjadi sebuah karakter yang unik dan tidak membosankan oleh pacar dan lawan jenis lainnya.

**d. Pengalaman Komunikasi
Menyenangkan Mahasiswi
Universitas Riau dengan
Teman/Sahabat**

Selain keluarga dan pasangan, teman atau sahabat menjadi salah satu orang yang sering berinteraksi dan bersosialisasi dengan mahasiswi yang berkulit cokelat dalam lingkungannya. Apalagi teman-teman terdekat mereka. Penerimaan yang baik oleh lingkungan pertemanan serta dukungan tentunya akan memberikan kesenangan dan kenyamanan bagi para mahasiswi yang berkulit cokelat dalam berinteraksi dan bersosialisasi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan informan warna kulit cokelat memiliki kesan tersendiri didalam pertemanan, salah satunya memiliki kesan manis atau hitam manis, kesan ini membuat informan peneliti lebih bersemangat dan memiliki rasa nyaman dalam pertemanan dan sahabat.

2. Pengalaman Komunikasi Tidak Menyenangkan

**a. Pengalaman Komunikasi Tidak Menyenangkan Mahasiswi
Universitas Riau dengan
Keluarga**

Pada informan ada beberapa keluarga yang awalnya kurang senang dengan warna kulit cokelat mereka, dimana keluarga mereka menganggap informan peneliti ini sudah cukup dewasa untuk peduli soal penampilan dan bisa merawat tubuh. Seperti yang diungkapkan oleh informan peneliti bahwa sempat mendapat pengalaman komunikasi yang kurang menyenangkan dari keluarganya. Informan peneliti mengaku dirinya sempat kepikiran dan tertekan atas ucapan-ucapan dari keluarganya.

**b. Pengalaman Komunikasi Tidak Menyenangkan Mahasiswi
Universitas Riau dengan
Lingkungan Tetangga**

Selain pengalaman komunikasi menyenangkan di lingkungan tetangga, pengalaman komunikasi tidak menyenangkan juga di alami oleh informan peneliti dalam wawancara mendalam, bahwa warna kulit cokelat membuat mereka mendapatkan tekanan dengan candaan, hinaan yang mereka dapatkan dari lingkungan tetangga.

**c. Pengalaman Komunikasi Tidak Menyenangkan Mahasiswi
Universitas Riau dengan Lawan
Jenis atau Pacar**

Tidak hanya pengalaman komunikasi menyenangkan dengan lawan jenis, pengalaman komunikasi tidak menyenangkan juga dirasakan oleh informan peneliti bahwa warna kulit sempat menjadi hambatan dia untuk mendekati seseorang, mereka merasa kurang percaya diri terhadap penampilan terutama warna kulit mereka yang cokelat, dan memiliki kekhawatiran terhadap pasangan mereka jika warna kulit akan menjadi masalah dalam suatu hubungan.

**d. Pengalaman Komunikasi Tidak Menyenangkan Mahasiswi
Universitas Riau dengan
Teman/Sahabat**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan warna kulit cokelat yang mereka miliki menjadi suatu bahan candaan, ejekan, bulian, gelar nama yang kurang menyenangkan hingga membuat mereka menjadi tertekan.

PEMBAHASAN

Makna Cantik Bagi Mahasiswi Universitas Riau Yang Berkulit Cokelat

1. Kecantikan Luar (*outer beauty*)
Mahasiswi Universitas Riau yang berkulit cokelat memandang kecantikan luar lebih mengarah pada wanita yang berkulit putih dan halus karena bagi wanita kulit

merupakan bagian tubuh yang langsung terlihat, sehingga setiap kejanggalan pada kulit akan menarik perhatian, wajah yang cantik dan mulus, memiliki postur tubuh yang tinggi dan langsing yang menunjang suatu penampilan, bersih yang mampu merawat serta menjaga kebersihan dirinya, berambut panjang yang lebih terlihat cantik dan anggun dari pada wanita berambut pendek yang terkesan tomboi, dan penampilan yang menarik dengan memakai pakaian yang lagi *trend*, rapi agar lebih menarik dan menambah kepercayaan diri, berpenampilan menarik tentu tidak hanya berlaku kepada wanita saja melainkan berlaku kepada laki-laki juga.

2. Kecantikan dari dalam (*inner beauty*)

Mahasiswi Universitas Riau yang berkulit cokelat menyatakan kecantikan yang paling penting itu adalah kecantikan yang muncul dari dalam (*inner beauty*) yang menilai cantik dari jiwa dan hati, akal pikiran, dan kepribadian. Kecantikan dari dalam (*inner beauty*) lebih mengarah pada jiwa dan hati yang bersih mencintai segala bentuk kebaikan karena kecantikan ini adalah kecantikan yang hakiki yang tidak akan lekang oleh waktu, memiliki akhlak yang baik yang tingkah lakunya didorong oleh suatu keinginan secara sadar melakukan sesuatu perbuatan yang baik, dan memiliki akal dan pikiran yang baik tidak dipungkiri bahwa akal dan pikiran memberi pengaruh yg sangat besar pada penampilan seseorang, Karena kecantikan ini memberikan kecantikan yang abadi bagi pemiliknya, serta cantik secara kepribadian, persoalan kepribadian

oleh sebagai informan dianggap sebagai hal pokok persyaratan apakah seseorang layak atau tidak layak dikatakan sebagai perempuan yang cantik, karena kecantikan unsur luar (*outer beauty*) meskipun terlihat gampang untuk dicermati dari kasat mata, bahkan dapat dengan mudah untuk dikenali, namun sesungguhnya sifat hanya temporal saja, sedangkan aspek dalam (*inner beauty*) meskipun tampak tidak gampang untuk dikenali akan tetapi memiliki nilai-nilai yang permanen karena kepribadian dianggap sebagai kemampuan seseorang membawa diri terhadap lingkungannya, sejauh mana ia dapat beradaptasi dalam interaksi sosial yang dijalin dalam sebuah komunitas yang notabene terdiri dari individu dengan karakter yang berbeda dan sangat kompleks.

Kedua, pemaknaan cantik dipengaruhi oleh dua faktor yang dapat mempengaruhi persepsi makna cantik bagi mahasiswi Universitas Riau yang berkulit cokelat diklasifikasikan kedalam dalam 2 (dua) kategori yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal yang terdiri dari faktor fisik dan kepribadian seperti postur tubuh (langsing, gemuk, pendek atau tinggi), kecantikan (cantik, atau tidak cantik), kesehatan (sehat atau sakit-sakitan), keutuhan tubuh (utuh atau cacat).
2. Faktor Eksternal yang berasal dari diri seseorang yang terdiri dari faktor keluarga, ekonomi, media dan pendidikan.

Pengalaman Komunikasi Mahasiswi Universitas Riau yang Berkulit Cokelat dalam Bersosialisasi

Pengalaman komunikasi menyenangkan tersebut berupa

penerimaan yang baik dan dukungan dari keluarga, tetangga, pacar dan teman dekat, bahan candaan yang membuat hubungan keluarga menjadi lebih dekat dan harmonis, mendapat perhatian lebih, mendapat gelar nama atau panggilan kesayangan, dan mendapat pujian manis, karakter unik serta tidak membosankan. Sedangkan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan berupa penolakan dari pihak keluarga, tetangga, lawan jenis, dan teman, menjadi bahan candaan, mendapat ejekan, hinaan hingga tekanan, mendapat gelar atau nama panggilan baru, kurang percaya diri dengan lawan jenis atau pacar diakibatkan anggapan negatif dari pihak keluarga, tetangga, lawan jenis atau pacar, teman dan susah mencocokkan baju dengan warna kulit.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Peneliti: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Atkinson, Rita.L.,Richard C. Atkinson, Edward E. Smith, Daryl J, Bem, 2011. *Pengantarpsikologi*. Tangerang: Interaksara
- Bugin, Burhan. 2005. *Analisi Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2009. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasidi Masyarakat*. Jakarta: Kencana
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta Cipta
- Dariyo, A. 2004. *Psikologi perkembangan remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Dharsono. (2007). *Estetika*. Bandung : Rekayasa Sains.
- Graham, Robin & Burns, Brown Tony, 2005. *Lecture Notes Dermatology* (Edisi Kedelapan), Jakarta:Erlangga
- Hurlock, E.B. 1995. *Psikologi Perkembangan:Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Isti Widayanti dan Sujarwo. Jakarta: Erlangga
- Juliastuti, Nuraini.2000. *Menjadi Pemenang Dalam Kelas Dan Kehidupan*, Makassar: Ideas Publisng
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kuswarno, Enkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, Dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Mansoer, Pateda. 2001. *Semantik Leksikal*, Jakarta: Rineka Cipta
- Maria Dwikarya. 2002. *Merawat Kulit dan Wajah*. Jakarta: Kawan Pustaka
- Moleong, lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sari, Genny Gustina, 2014. *Presentasi Diri Laki-laki Dan Perempuan Melalui Konstruksi Realitas Di Media Sosial*, dalam ISKI, Jakarta.
- Sarwono, S.W. 2002. *Psikologi Remaja, Edisi Enam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Schutz, Alfred, 1967. *The Phenomenology Of The Social World*, Northwestern: University: Press
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sukandarrumidi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sutanto, A., Triyano, A., & Cahyo, BS. 2013. *IPA Terpadu*, Jakarta: Erlangga
- Synnott, Anthony. 1993. *Tubuh Sosial: Symbolisme, Diri dan Masyarakat*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Patilima, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Umar, Husein. 2002. *Metode Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Pustaka Utama
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- West, R dan Lynn H. Turner. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (Edisi 3)*. Jakarta : Salemba Humanika
- Wofl, Naomi. 2004. *Mitos Kecantikan Kala Kecantikan Menindas Perempuan*, Yogyakarta: Niagra
- Yusuf, S. 2004. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Yuswati. 1996. *Tata Rias Kulit*, Yogyakarta: FPTK IKIP Yogyakarta
- Sumber Lain :**
- Skripsi**
- Aini, Qurrata. 2014. *Presentasi Diri "Ayam Kampus" Di Kalangan Mahasiswi Di Kota Pekanbaru*, Pekanbaru: Universitas Riau
- Al Ash'ary, Muhammad Nurdin & Supriyanti, F.M Titin Zackiyah, 2010. *Penentuan Pelarut Terbaik Dalam Mengekstraksi Senyawa Bioktif Dari Kulit Batang (Artocarpus heterophyllus)*. Jurnal Sains dan Teknologi Kimia. Universitas Pendidikan Indonesia
- Asih, Slamet Budi. 2006. *Dampak Pengguna Kosmetika Pemutih Terhadap Kesehatan Kulit Pada Ibu-Ibu Di Rw Ii Desa Limpung Kecamatan Limpung Kabupaten Batang Jawa Tengah Tahun 2005*, Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Fitrie, Alya Amina. 2004. *Histologi Dari Melanosit*, Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Frawisandi, Helmi. 2015. *Karya Fotografi Fotomontase Sebagai Media Kritik Fotografi Periklanan Produk Kecantikan Di Indonesia*, Bandung: Universitas Pasundan Bandung
- Hidayah, Nurul dan Imron, Ali. 2014. *"Gaya Hidup Konsumtif Mahasiswi Pengguna Perawatan Wajah Di Klinik Kecantikan Kota Surabaya (Kajian Simulakra, Simulasi dan Hiperealitas J.P Baudrillard)"*
- Khulsum, Umi. 2014. *Perspektif Cantik Perempuan Korea Dalam Film Minyeoneun Georowo*. Depok: Universitas Indonesia
- Rashid, H ,A. 2011. *Putih Cantik- Persepsi Kecantikan Dan Obsesi Orang Indonesia Untuk Memiliki Kulit Putih,*

- Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Syata, Novitalista. 2012. *Makna Cantik Di Kalangan Mahasiswa Dalam Perspektif Fenomenologi*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Tresna, T, A. 2013. *Perilaku Konsumtif di Kalangan Mahasiswa FIS UNY Pada Klinik Kecantikan*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta
- Wahyuningsih, Tutik. 2010. *Konstruksi kecantikan bagi laki-laki (Studi konstruktivisme tentang pentingnya penampilan dan makna cantik bagi mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta)*, Surakarta: Universitas sebelas maret
- Wiasti, Ni Made. 1998. *Redefinisi Kecantikan Dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Perempuan Bali, Di Kota Denpasar*, Denpasar: Universitas Udayana
- Yunita, Laila. 2015. *Konstruksi Makna Penggunaan Smartphone Android di kalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Riau*, Pekanbaru: Universitas Riau

<http://d:/implikasi/pengertian%20implikasi%20dan%20contohnya/diakases> pada tanggal 13 oktober 2016

Jurnal:

- Wirman, Welly. 2012. *Pengalaman Komunikasi dan Konsep Diri Perempuan Gemuk*, *Journal of Dialectics IJAD*. Vol 2 No 1. Bandung: Pascasarjana Unpad.

Sumber Online:

- <http://kaaffah.xyz/warna-kulit/> diakses pada tanggal 19 mei 2016, pukul 14.00 wib.